

## **Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak: Parenting Anak dalam Keluarga Kristen di Era Teknologi Digital**

**Dian Trikusmawati Halawa**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: diantrikus@gmail.com

**Kalis Stevanus**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: kalisstevanus91@gmail.com

**Tomi Yulianto**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: tomiyulianto2205@gmail.com

***Abstract:** The development of digital technology has changed the landscape of human life, including in the context of the Christian family. In the era of rapidly developing digital technology, the challenges for Christian families in educating their children are increasingly complex. Through a literature approach, this research investigates the impact of digital technology on the formation of children's character and interpersonal relationships within the family. Through this research, it is hoped that Christian families will have understanding and knowledge in responding to parenting children in the digital era with the demands of changing digital technology. It can be concluded how important it is to approach children's Christian religious education in the family from an early age where parents act as figures/role models for children, dare to discipline children, parents build open communication and are full of warmth and parents provide intensive assistance to ensure that children stay connected to the spiritual and moral values taught in the Bible.*

***Keywords:** Child Parenting, Christian Religious Education, Christian Family, Digital Era.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia, termasuk dalam konteks keluarga Kristen. Pada era teknologi digital berkembang sangat pesat, tantangan bagi keluarga Kristen dalam mendidik anak-anak mereka semakin kompleks. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini menyelidiki dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter anak, dan hubungan interpersonal dalam keluarga.

Melalui penelitian ini diharapkan keluarga Kristen mempunyai pemahaman dan pengetahuan dalam menyikapi *parenting* anak di era digital dengan tuntutan perubahan teknologi digital. Dapat disimpulkan betapa pentingnya pendekatan Pendidikan Agama Kristen Anak di dalam keluarga sejak dini, dimana orang tua berperan sebagai figur atau teladan bagi anak, berani mendisiplin anak, serta membangun komunikasi terbuka dan penuh kehangatan dan intensif, dan orang tua melakukan pendampingan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Alkitab.

**Kata kunci:** Parenting Anak, Pendidikan Agama Kristen, Keluarga Kristen, Era Digital.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menawarkan berbagai kemudahan untuk manusia dalam melakukan aktivitas. Sebaliknya juga menimbulkan permasalahan yang serius, yaitu turut memengaruhi perilaku dan karakter anak.<sup>1</sup> Permasalahan dalam ruang dan waktu, keterhubungan manusia dalam dunia digital yang melintasi ruang dan waktu telah melahirkan budaya baru. Budaya dimana anak-anak senang dengan teknologi digital seperti *smartphone* dan alat teknologi yang lain sedangkan orang tua berbanding terbalik dengan kehidupan anak. Anak-anak yang lahir di era zaman sekarang memiliki karakteristik kecenderungan menggunakan teknologi digital. Anak-anak sekarang disebut sebagai generasi yang lahir dan akrab dengan dunia digital. Anak-anak memiliki keunggulan dalam menggunakan teknologi dan mudah dalam mendapatkan informasi.

Kemampuan anak dalam menggunakan dan mengakses teknologi menimbulkan dampak yang kurang baik bagi anak tersebut. Dapat dilihat bahwa anak tumbuh dengan konsep bahwa semua hal serba instan, kurang dalam bersosial, dan bergantung pada *gadget*. Generasi ini disibukkan dengan dunianya dalam menggunakan teknologi. Oleh sebab itu, parenting berperan penting dalam menjangkau anak-anak mereka untuk tetap pada prinsip-prinsip yang benar. Orangtua harus melihat bahwa ada karakter-karakter anak sudah mulai menyimpang dari prinsip yang benar. Orangtua harus sadar bahwa dunia sudah berubah, ada hal-hal yang harus ditambahkan dalam diri orangtua agar mampu berdampingan dengan kemajuan teknologi. Sebagaimana dikatakan oleh Susilo, Stevanus dan Yulia, perkembangan teknologi yang sangat deras di era ini tidak dapat dihindari sebaliknya mesti direspon dengan tepat yaitu dapat dimanfaatkan dengan bijak.<sup>2</sup> Nyata sekali bahwa perkembangan teknologi saat ini memberikan nuansa yang unik dalam bidang pendidikan termasuk pendidikan di dalam keluarga.

---

<sup>1</sup> Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–30, <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.

<sup>2</sup> David Priyo Susilo, Kalis Stevanus, and Tantri Yulia, "Kinerja Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 407–24.

Di tengah berbagai kemudahan digital yang ada peran orangtua harus dimaksimalkan, difungsikan sebagai orang tua yang ideal dan sesuai zaman. Orang tua tidak secanggih anak-anak, dan tanpa disadari perbedaan generasi ini yang menjadi penyebab muncul suatu masalah dalam mendidik anak. Kadangkala orang tua masih menerapkan pola yang lama padahal cara itu tersebut tidak relevan bagi dunia sekarang.<sup>3</sup> Parenting yang efektif adalah mengenai mentalitas dan karakter anak, dan tidak kalah penting dalam suatu parenting dibutuhkan konsistensi orang tua untuk menjadi figur yang patut untuk diteladani.<sup>4</sup> Figur orang tua sangat berpengaruh bagi pendidikan atau pengasuhan (*parenting*) anak.<sup>5</sup> Pola asuh dalam mendidik anak tentunya menyesuaikan dengan zamannya sehingga relevan dan efektif dalam upaya menanamkan karakter baik kepada anak.

Orangtua zaman dulu menggunakan pola asuh otoriter artinya anak sepenuhnya tunduk pada perintah, perkataan, aturan yang diberikan orang tua.<sup>6</sup> Pada masa itu, orangtua lebih cenderung bersikap keras terhadap anak, secara pengalaman orang tua lebih banyak tahu, secara pengetahuan dan sebagainya. Di zaman dulu pola asuh seperti ini merupakan hal biasa dan sudah menjadi budaya/kebiasaan yang diterapkan turun temurun. Hal-hal seperti ini perlu diperhatikan, masih relevankah cara pola asuh sebelumnya apabila diterapkan di era sekarang. Tentu tidak dikarenakan beberapa faktor: contoh, sekarang teknologi sudah sangat berkembang sehingga anak bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber terlepas informasi itu baik atau tidak.

Perkembangan teknologi menghadirkan sebuah kebudayaan/kebiasaan baru.<sup>7</sup> Hal ini tentu memicu perubahan baru dalam banyak hal termasuk komunikasi dan pendekatan terhadap anak. Perubahan-perubahan seperti ini, menjadi suatu koreksi bagi orangtua untuk melakukan perubahan dalam pola asuh agar bisa diterima oleh anak. Berhubung perkembangan teknologi dan pengetahuan telah mengubah paradigma lama bahwa ilmu mendidik perlu memanfaatkan literatur media yang ada.

Mengingat dunia sudah diwarnai dengan teknologi digital, artikel ini hendak mengemukakan pertanyaan penelitian yang pertama adalah bagaimana komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak-anak Kristen berubah akibat pengaruh teknologi digital? Kedua adalah bagaimana pendekatan PAK Anak yang dapat digunakan oleh orang tua Kristen untuk menghadapi tantangan parenting di era teknologi digital?

---

<sup>3</sup> Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>4</sup> Rini Indriani, M. Yemmarotillah, "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital," *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.

<sup>5</sup> Grace Febrina et al., "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 91–104.

<sup>6</sup> Purba and Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman."

<sup>7</sup> Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan studi literatur dari sumber-sumber yang mendukung pembahasan berkaitan dengan parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. Pertama, penulis akan melakukan identifikasi dan memilih sumber-sumber bacaan yang relevan, baik dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi lainnya yang secara spesifik membahas topik parenting, penggunaan teknologi digital, dan nilai-nilai kekristenan dalam pembentukan karakter pada konteks keluarga Kristen. Langkah kedua adalah penulis melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif dan terstruktur yang mencakup gambaran umum tentang topik, sintesis temuan dari literatur berhubungan dengan topik penelitian. Terakhir, penulis akan menyajikan kesimpulan dari temuan literatur yang relevan, serta merangkum argumen-argumen yang ditemukan untuk menghasilkan pemecahan masalah parenting dalam keluarga Kristen di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Parenting Anak

Parenting adalah sebuah konsep dimana orangtua sebagai pembimbing, pengasuh dan pemberi contoh bagi kehidupan anak setiap hari. Proyoga yang dikutip Putri menyebutkan pada umumnya parenting dimaknai sebagai pola pengasuhan anak.<sup>8</sup> Parenting juga dapat diartikan sebagai upaya-upaya pendampingan terhadap anak.<sup>9</sup> Pernyataan serupa juga diungkapkan Anggreni, parenting adalah praktik pengasuhan anak, studi tentang mengarahkan kehidupan anak, membimbing anak menuju kehidupan yang positif, dan memberikan arahan kepada anak dengan metode yang sesuai yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua kepada anak mereka.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat, dapat dijelaskan Parenting adalah sebuah proses yang melibatkan serangkaian tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak guna mendukung perkembangan anak. Ini mencakup pendekatan dalam mendidik dan merawat anak sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak-anak mereka menuju kemandirian sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai. Dalam parenting, orang tua berperan sebagai figur utama yang berupaya membangun komunikasi yang baik antara mereka dan anak-anaknya, serta antara anak-anak dan orang tua. Untuk mengadaptasi parenting dengan baik di era teknologi saat ini, diperlukan kerjasama antara orang tua dan anak, serta antara ayah dan ibu.

---

<sup>8</sup> Auliya Putri, "Penerapan Pola Asuh Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no. 1 Agustus (2022): 13–22.

<sup>9</sup> Dewa Nyoman Wija Astawa, "Efektivitas Parenting Di Masa Pandemi Covid-19," *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 31–39.

<sup>10</sup> Noor Aulia Anggraeni, Aulianisa Ramadhana Yarma, and Siti Humairah Najwa, "Kesiapan Ilmu Parenting Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Keagamaan Dengan Kecerdasan Emosional Anak," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1044–52.

## **Dasar Alkitab Tentang Parenting**

Pemeran utama dalam proses parenting adalah orangtua sebagaimana dikatakan di dalam Ulangan 6:4-9, "Dengarlah, hai Israel: TUHAN, Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan segala perkataan yang diamanatkan oleh-Ku ini hendaklah tetap di dalam hatimu dan hendaklah kamu mengajarkannya kepada anak-anakmu dan kamu membicarakannya, apabila kamu duduk dalam rumahmu dan apabila kamu berjalan di jalan, apabila kamu berbaring dan apabila kamu bangun. Dan hendaklah kamu mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan hendaklah itu menjadi kenang-kenangan di antara matamu, dan hendaklah itu tertulis pada pahammu serta pada pintu gerbang rumahmu." Orangtua diberikan mandat oleh Tuhan dan mandat ini bersifat perintah bukan permintaan. Orangtua bertanggung jawab atas keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Ayat-ayat dalam Ulangan 6:4-9 memberikan arahan yang sangat relevan dengan praktik parenting. Hubungan utamanya adalah dalam konteks pengajaran nilai-nilai dan pengakuan iman kepada anak-anak. Di sini tampak pola parenting antara lain: pertama adalah pentingnya kasih dan kesetiaan kepada Tuhan. Parenting pertama-tama mesti menekankan pentingnya cinta dan kesetiaan kepada Tuhan tertanam di dalam diri anak-anak. Dalam parenting, orangtua harus menanamkan nilai-nilai spiritual-religius kepada anak-anak mereka, dan hal ini mencakup cinta dan kesetiaan kepada Tuhan. Kedua adalah pengajaran atau internalisasi nilai-nilai kekristenan sebagai dasar moral dan karakter orang Kristen. Hal ini menegaskan pentingnya mengajarkan nilai-nilai kekristenan kepada anak-anak di setiap kesempatan yang mungkin, baik di rumah maupun di luar rumah. Ini menekankan pentingnya orangtua sebagai pengajar utama dalam kehidupan spiritual dan moral anak-anak mereka. Diharapkan kelak anak hingga dewasa dapat menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika anak-anak beristirahat maupun ketika mereka aktif melakukan aktivitas. Tindakan orangtua ini sebagai cara untuk memperkuat identitas spiritual dan moral baik dalam diri sendiri maupun dalam keluarga. Ini membantu anak-anak untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang diwariskan oleh orangtua.

Pertanyaannya kapan waktu yang tepat untuk melakukan parenting kepada anak sesuai dengan pernyataan Ulangan 6:4-9 telah jelas sekali bahwa praktik parenting tidak terbatas pada waktu tertentu. Sebaliknya parenting yaitu pendidikan dan pengajaran nilai-nilai spiritual serta moral kepada anak-anak haruslah terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Di antara waktu-waktu yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut sebagai waktu yang tepat untuk melakukan parenting adalah: pertama yaitu ketika duduk di rumah; ini mengacu pada waktu di rumah ketika keluarga berkumpul bersama. Ini adalah saat yang baik untuk berbagi pengajaran dan nilai-nilai dengan anak-anak. Kedua adalah ketika di jalan; ini mengindikasikan bahwa saat berinteraksi dengan dunia di luar rumah, orang tua memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dan kepercayaan kepada Tuhan. Ketiga adalah ketika berbaring dan bangun, yakni

mencakup waktu sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Ini adalah saat yang baik untuk merenungkan ajaran Tuhan dan memperkuat identitas spiritual keluarga. Singkatnya, orangtua dapat memanfaatkan setiap kesempatan menjadi media parenting. Dengan demikian, tidak ada waktu yang spesifik atau terbatas untuk melakukan parenting anak. Sebaliknya, parenting adalah proses yang terjadi sepanjang waktu, di berbagai situasi, dan melibatkan kesadaran akan kebutuhan anak-anak untuk mendapatkan bimbingan, pengajaran, dan contoh yang baik dari orang tua mereka.

Sejatinya Allah menginginkan orangtua mampu mewujudkan parenting yang benar dan taat pada otoritas Allah. Allah memilih keluarga sebagai lembaga pertama pendidikan bagi anak. Ini memberikan gambaran bahwa Allah menjadikan keluarga sebagai faktor utama dalam melaksanakan pendidikan. Walaupun ada faktor lain yang ikut terlibat dalam pendidikan anak, bukan berarti mandat Tuhan untuk keluarga berubah dan teralihkan bagi lembaga tertentu. Orangtua harus sadar bahwa perintah Tuhan harus menjadi nilai utama dalam praktik parenting. Dunia boleh berubah, keadaan boleh berubah, teknologi, sosial bahkan apapun itu. Namun, keberadaan orang tua sebagai pengasuh utama dalam keluarga tidak berubah sesuai perintah Tuhan.

Arti dari perintah Tuhan di dalam Ulangan 6:4-9 tersebut menjelaskan bahwa orangtua wajib bertanggungjawab dalam mendidik anak sesuai kebenaran Firman Tuhan. Tujuan akhir yaitu Allah menginginkan kasih Allah dapat terealisasikan lewat keluarga, dibutuhkan sebuah kesetiaan dan ketaatan untuk mewujudkan perintah Allah.<sup>11</sup> Dibutuhkan sebuah sikap totalitas orang tua dalam mendidik anak. Salah satu tujuan parenting keluarga adalah membekali pengetahuan, sikap mental, keterampilan, nilai-nilai kristiani untuk mengembangkan kapasitas diri anak. Keluarga merupakan lembaga rohani dan lembaga tertua di dunia yang didirikan oleh Allah keluarga dibentuk oleh Allah dari dua insan manusia seperti yang dicatat dalam Kejadian 1:26-27.

Dalam membangun sebuah keluarga Kristen, suami istri perlu menyadari akan rencana Allah bagi keluarga. Dalam bentuk apapun keluarga pada hakekat dasarnya adalah sebuah ikatan persekutuan hidup dan ini merupakan fungsi dari keluarga. Keluarga merupakan gambaran tentang lembaga rohani yang dikelompokkan dalam keluarga inti yakni ayah, ibu dan anak. Masa depan seorang anak dalam keluarga tidak lepas dari bagaimana keluarga dibangun atas dasar fondasi iman yang teguh Kristus pada Firman Tuhan. Orangtua yang bertanggungjawab mutlak bagi perkembangan anak mereka. Setiap anak memiliki kebutuhan tersendiri, memiliki cara tersendiri dalam melakukan pendekatan sehingga mampu menjaga kepercayaan diri anak dan memberikan rasa aman.<sup>12</sup> Secara sosiologi keluarga merupakan jantung masyarakat, artinya parenting keluarga yang sudah menjadi pola anak dalam pengetahuan, karakter, bersosial sangat mempengaruhi kehidupan anak secara utuh baik di gereja, sekolah dan masyarakat.

---

<sup>11</sup> Kalis Stevanus, *Mendidik Anak* (Yogyakarta: Lumela, 2018).34

<sup>12</sup> Vivilia Vivone Vriska Macarau and Kalis Stevanus, "Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 153–67.

Keberadaan keluarga tidak lepas dari suatu masyarakat. Keluarga juga disebut sebagai unit dasar dalam pembentukan masyarakat. Oleh sebab itu, jika berbicara tentang masyarakat sama dengan berbicara tentang keluarga-keluarga dimana terdapat berbagai budaya, nilai, perilaku, dan pola masing-masing. Fungsi keluarga tidak hanya dipandang sebagai penerus dalam hal biologis/keturunan. Makna sesungguhnya keluarga adalah keluarga mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak dalam iman kepada Tuhan Yesus.<sup>13</sup> Alkitab menekankan bahwa pendidik dalam keluarga adalah orangtua.<sup>14</sup> Sebagai unit dasar dalam menentukan masyarakat, maka keluarga menjadi sumber utama pendidikan, kecerdasan, intelektual anak, dan sosial anak, dalam mengasuh dan membimbing anak orang tua harus memberikan keteladanan yang dapat dilihat oleh anak lewat karakter. Hal ini didukung oleh pernyataan Tari dan Tafonao, yang mengatakan bahwa segala sikap, emosi, dan karakter yang dinyatakan oleh seorang anak, baik secara verbal maupun non-verbal, didasarkan pada pola pengasuhan dalam keluarga. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pengasuhan anak dapat disebabkan oleh beberapa alasan, seperti tingkat pendidikan yang rendah, kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga, keterbatasan ekonomi, serta ketidakharmonisan dalam dinamika keluarga.<sup>15</sup>

### **Fungsi Orangtua dalam Parenting**

Pertama, orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pengajar artinya keberadaan orang tua dapat memberikan suatu nilai, ajaran, norma, aturan yang pada akhirnya dari pola tersebut membentuk karakter/sikap anak. Pembentukan itu yang disebut sebagai parenting anak.

Kedua, orang tua adalah wakil Allah. Artinya orang tua sebagai pelaku utama yang telah diberikan mandat oleh Allah untuk melaksanakan perintah Tuhan khususnya dalam parenting keluarga. Fungsi orang tua dalam parenting memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk anak-anak yang beriman dan berkarakter Kristus. Orangtua dapat memengaruhi pembentukan iman dan karakter Kristus pada anak-anak mereka, pertama-tama ialah dengan menunjukkan keteladanan hidup sehari-hari (*rule model*). Sebab tanpa keteladanan yang baik, pendidikan akan menemui kegagalan. Stevanus dan Prawiromaruto menyatakan orangtua harus menjadi teladan yang baik dalam iman dan karakter Kristus. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, oleh karena itu, sikap, nilai-nilai, dan perilaku orang tua yang mencerminkan ajaran Kristus akan

---

<sup>13</sup> Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43.

<sup>14</sup> Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

<sup>15</sup> Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 24–35.

memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak mereka.<sup>16</sup> Kedua adalah persekutuan keluarga dimana orang tua perlu secara aktif mengajar anak-anak mereka tentang ajaran Alkitab dan bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Alkitab bersama, berdoa bersama, dan mendiskusikan bagaimana prinsip-prinsip iman diterapkan dalam situasi kehidupan nyata adalah cara yang efektif untuk memperkuat iman anak-anak. Selain itu, penting sekali orangtua menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Ini bisa meliputi menghadiri gereja bersama, terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan memperkuat komunitas iman di dalam dan di luar rumah. Ditambahkan oleh Ivo dan Stevanus, tindakan ini sekaligus untuk membekali anak-anak dapat berapologia menghadapi isu pluralism agama.<sup>17</sup> Dengan kata lain, orangtua harus senantiasa mengajak anak-anak mereka berpusat pada Kristus sebagai dasar iman yang menyelamatkan. Alkitab menegaskan tidak keselamatan di luar iman kepada Kristus. Ketiga ialah memberikan pendidikan moral. Selain aspek spiritual, orangtua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristus. Ini meliputi membangun karakter seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan serta toleran.<sup>18</sup> Karakter toleran menjadikan anak dapat menghargai perbedaan keyakinan orang lain sehingga menciptakan relasi harmonis di masyarakat. Sebab orang Kristen dipanggil menjadi pembawa damai (Mat.5:9).

### **Karakteristik Anak di Era Digital**

Dilihat dari tahun lahirnya, generasi digital ini adalah generasi yang lahir pada tahun 1994 sampai sekarang. Generasi adalah istilah yang mengacu pada generasi yang lahir antara pesatnya perkembangan computer dan internet. Generasi masa kini dikenal dengan digital natives, istilah ini digunakan oleh Marc Prensky untuk menjelelaskan generasi yang lahir pada kondisi teknologi yang sangat pesat. Marc mengatakan bahwa generasi sekarang lebih menghabiskan waktu dengan laptop, video game, camcorder, HP dan alat-alat yang berhubungan dengan teknologi.

Parenting anak menjadi bagian yang sangat integral bagi kehidupan anak dalam keluarga. Semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya penggunaan media digital, termasuk anak-anak menunjukkan bagaimana dunia digital mempengaruhi anak-anak. Perkembangan era digital memberikan dampak terhadap generasi masa kini yaitu dampak positif dan dampak negatif.

---

<sup>16</sup> Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56.

<sup>17</sup> Ivo Arbie Mauclau and Kalis Stevanus, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 37–54.

<sup>18</sup> Clara Raflesiane Misahapsari and Kalis Stevanus, "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479–89.



Beberapa pakar memberikan pandangan tentang dampak dari teknologi, Alvin Toffler (dalam Santosa, 2015) mengatakan "our technological powers increase, but the side effects and potential hazard also escalate". Dari sudut pandang Setiawan, beberapa dampak dari teknologi era digital adalah: pertama, adanya kemudahan dalam mengakses berbagai informasi, dipermudah dalam melakukan pekerjaan dengan teknologi yang tersedia. Secara pengetahuan dan wawasan tentu semakin bertambah dan meningkat, secara kualitas terjadi peningkatan karena didukung oleh berbagai media digital seperti : perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif adalah: terjadi kecanduan terhadap teknologi yang digunakan secara terus menerus tanpa batas sehingga pada kasus-kasus tertentu terdapat anak-anak yang usia dini mengalami gangguan secara mental.

Secara teknologis, anak-anak zaman sekarang lebih cepat berkembang, beradaptasi dan membudaya bagi kehidupan anak. Dalam perubahan budaya tersebut akan memunculkan suatu geger budaya (*culture shock*). Geger budaya diakibatkan oleh informasi-informasi dari media digital yang diterima dan diyakini sebagai suatu kebenaran tanpa memperhatikan fakta budaya di sekitarnya. perubahan ini berdampak pada moral, norma dan aturan dalam berkomunikasi. Berikut diuraikan dampak media sosial terhadap perubahan budaya: media sosial membawa perubahan terhadap kepercayaan dan sikap, cara pandang, pertemanan, kebiasaan, orientasi kegiatan dan perspektif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini dipertegas oleh pendapat Hartono, mengatakan bahwa gaya hidup anak era digital semakin serba cepat dan instan dan sikap seperti sudah menjadi hal biasa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari budaya tersebut, orientasi anak dalam melakukan sesuatu bukan didasarkan pada prosedur atau proses sebaliknya fokus pada hasil yang didapatkan.

Untuk mengatasi dampak negatif teknologi dengan parenting anak, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan cara Pendidikan orangtua dalam membesarkan anak: pertama, konfirmasi keberadaannya diberbagai media digital seperti *facebook*, *twitter*, *Link*, *Instagram*, *youtube* dan media sosial lainnya. Kedua, lebih terbuka, jujur dan cerdas. Ketiga, berikan batasan-batasan dalam menggunakan teknologi digital<sup>19</sup> yang menjadi garis besar dalam parenting khusus dalam mendisiplin anak adalah orang tua memberikan penjelasan kepada anak tentang informasi apapun yang berkaitan dengan digital serta menyepakati batasan dalam beberapa hal. Jika pembatasan digital dilakukan kepada anak kemungkinan dampak teknologi tidak terlalu fatal atau masih bisa dikendalikan oleh orang tua.

Terdapat beberapa manfaat teknologi bagi anak: sebagai sumber informasi, media digital dapat mempercepat akses informasi penting seperti: berita, hiburan, tugas dan lain-lain. Untuk pembelajaran atau pendidikan, dengan adanya media digital anak dapat meneliti, mengambil topik, materi dan informasi lain; memudahkan komunikasi jarak

---

<sup>19</sup> Inge Kurnia Mardia Lestyningrum, dkk. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*, (Unisri Press : 2022), hal 89-90.

jauh; praktis dalam mengekspos hal-hal positif di media sosial dan memperluas jejaring sosial lewat dunia maya.<sup>20</sup>

### **Pendekatan PAK Anak Sebagai Upaya Parenting Anak Di Era Digital**

Menghadapi perkembangan teknologi di era digital penuh dengan tantangan, sehingga dibutuhkan peran orang tua sebagai orang dewasa untuk membimbing anak-anak. Dengan kehidupan Kristen yang dewasa dapat menolong anak-anak untuk memperoleh gambaran tentang perubahan era digital. Untuk menjadi dewasa diharapkan peranan orang yang mengemban fungsinya dengan benar dalam keluarga sehingga pendidikan PAK anak dapat terlaksana dengan baik. Konteks tersebut sesuai dengan tujuan PAK seperti yang dikatakan oleh Graendrof.<sup>21</sup>

Pertama, orang tua menjalankan peran sebagai figur/teladan bagi anak. Sebagai orang tua/wakil Allah di bumi memiliki fungsi yang utama dalam keluarga. Salah satu diantara yang lain adalah orang tua berfungsi mewariskan pusaka kepada anak bukan hanya sekedar mengajak anak beribadah, bergereja dan beragama. Namun, orang tua harus menjadi teladan yang dapat dilihat, ditiru dan dirasakan oleh anak. Anak perlu dilatih untuk mengenal kebenaran jangan berpikir anak-anak akan menjadi baik dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu, jangan berpikir cukup dengan doa anak bisa baik. Anak perlu keteladanan dari orang tua. Orang tua perlu menciptakan suasana bersama-sama dengan anak. Orang tua harus memiliki karakter Kristus Fil. 2:5-7, sikap keteladanan yang dapat dilihat oleh anak dari orang tua dapat melekat pada jiwanya. Keteladanan orang tua dalam kesalehan kepada Tuhan membentuk konsep yang benar dan karakter yang kuat. Wariskanlah karakter baik, kesalehan, ketaatan, kesetiaan kepada Tuhan di dalam keluarga. Keteladanan tersebut membentuk kepribadian karakter anak dan pertumbuhan rohani dalam pengenalan yang benar tentang Kristus. Keberadaan orang tua yang menjalankan fungsinya dengan benar dalam keluarga akan memberikan kontribusi dan dampak yang menguntungkan bagi keluarga tersebut.<sup>22</sup>

Kedua, mendisiplin anak. Orang tua yang baik mendisiplin anak bersumber dari prinsip pengajaran Firman Tuhan. Mendisiplin anak tidak selalu mengarah pada kekerasan fisik, sebagai orang yang hidup dalam nilai-nilai kristiani perlu mendisiplin dengan Kasih. Dalam konteks ini, orang tua berperan dengan bersikap adil terhadap anak-anak dalam keluarga. Apabila tidak adil maka muncul masalah dimana anak tidak percaya kepada orang tua. Akibatnya orang tua sulit untuk menerapkan batasan-batasan karena ada penolakan dari pihak anak. Sikap-sikap seperti di atas membutuhkan perhatian khusus dari orang tua untuk berusaha keras dalam mengenal anak. Kasih harus menjadi dasar

---

<sup>20</sup> Inge Kurnia Mardia. *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial*, (Unisri Press: 2022), hal 92.

<sup>21</sup> Mau, Marthen. "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3: 16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7.2 (2021): 235-257.

<sup>22</sup> Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3.2 (2018): 121-133.

orang tua dalam mendisiplin anak. Seperti yang dikatakan dalam kitab Ef. 6:4 tentang mendidik anak dalam kasih dan ajaran Tuhan, serta menerima anak dalam segala keterbatasan. Keluarga Kristen adalah Anugerah Tuhan yang sangat berharga dan hukum dalam keluarga adalah kitab suci. Dalam seluruh kitab suci, orang-orang menyaksikan keluarga sebagai saluran keselamatan dari rancangan Tuhan.

Keluarga hadir sebagai tempat untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua anggota keluarga. Hubungan Allah dan manusia dilaksanakan dalam keluarga untuk memperlengkapi anak-anak. Amsal 29:17, mengatakan didiklah anakmu, dan hasil dari didikan tersebut adalah ketentraman dan sukacita. *Jhon Mac Arthur* ada beberapa cara mengajar anak: takut akan Tuhan, menjaga pikiran, Taat kepada orang tua.<sup>23</sup> Dalam mendisiplin anak, orang tua harus mengasihi anak (Mat. 7:9-10), mendidik anak di jalan Tuhan (Ef. 6:4) dan tidak menyakiti hati anak Kol. 3:21. Artinya, sebagai ayah punya tanggungjawab untuk menjaga hati anak-anaknya sesuai ajaran firman Tuhan. Contoh orang tua memberikan batasan-batasan kepada anak. Dalam menentukan batasan tersebut orang tua idealnya melibatkan anak untuk berdiskusi, tujuannya untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan tentang kewajiban, hak, tanggungjawab dan nilai-nilai apa yang benar dan tidak benar.

Ketiga, membangun komunikasi keluarga. Menjadi orang tua tidak sekedar mengenal metode atau teori-teori pengajaran. Orang tua yang benar mengenal seluruh anggota keluarganya. Tentunya ada sebuah pendekatan yang perlu dibiasakan oleh orang tua.<sup>24</sup> Pada dasarnya, komunikasi adalah kebutuhan dasar setiap orang apalagi anak yang rentan dengan berbagai informasi tentu sangat membutuhkan komunikasi yang membentuk interaksi-interaksi dalam anggota keluarga. Komunikasi yang baik dapat memudahkan orang tua dalam beradaptasi dengan anak-anak zaman digital, khususnya melakukan pendekatan, keakraban, persahabatan dengan anak. Kedekatan orang tua dengan anak ditentukan oleh komunikasi yang dibudayakan dalam keluarga. Ciri-ciri orang tua yang membangun komunikasi dengan anak, yaitu: orang tua dapat memperlakukan anak dengan penuh kasih, menerima anak dalam keadaan apapun dengan begitu anak akan merasa dicintai oleh orang tua. Suasana keluarga seperti inilah yang relevan bagi anak-anak zaman digital. Anak-anak butuh kehadiran orang tua, anak-anak butuh kebersamaan dengan orang tua.

Cara paling tepat dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada anak dapat dilakukan dalam bentuk sentuhan seperti memeluk, membelai, memberikan tatapan yang hangat serta memperlihatkan tindakan dalam setiap perkataan. Namun, makna sesungguhnya dari komunikasi adalah memberi diri dan bersedia menjadi seorang pendengar bagi anak, seperti ungkapan Kathleen, “anak membutuhkan tindakan yang

---

<sup>23</sup> Harianto GP. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini, (PBMR ANDI: 2021), hal 69-71

<sup>24</sup> Ivo Arbie Mauclau and Kalis Stevanus, “Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 37–54.

dapat dirasakan dan dilihat untuk mengetahui bahwa orang tua tersebut benar-benar menerima keperibadian anak”. Jadi, orang tua belajar mendekati anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan saling bercakap-cakap, menunjukkan ekspresi bahwa orang tua sedang mendengarkan anak, memberikan pertolongan, memberikan ruang anak untuk berpendapat.<sup>25</sup> Komunikasi yang berkualitas dalam keluarga dapat membantu anak-anak dalam membedakan mana yang benar dan salah, membantu anak dalam mengetahui sumber masalahnya apa, serta memberikan penjelasan yang terbaik untuk anak. Oleh karena itu, fokuslah kepada sesuatu yang dapat membangun kepribadian anak tanpa memaksa anak untuk menghindari media digital secara umum sudah menjadi budaya. Interaksi yang dibangun lewat komunikasi dapat meminimalisir masalah informasi. Komunikasi akan membuat ikatan orang tua dan anak semakin erat, begitu pula dengan interaksi semakin terjalin dan akrab.

Keempat, orang tua melakukan pendampingan. Berdasarkan pengamatan yang dari beberapa orangtua, parenting yang tepat untuk menjangkau anak-anak adalah melakukan pendampingan/pengawasan bagi anak usia dini. Untuk anak yang sudah mulai remaja ke dewasa, orangtua tetap melakukan pendampingan tapi dengan cara yang berbeda. Artinya apabila anak masih usia dini orangtua punya peran yang dominan seperti memberikan arahan, pengajaran, nilai-nilai tapi apabila anak sudah remaja ke dewasa orangtua memosisikan diri sebagai sahabat/teman. Dalam konteks tersebut orangtua menciptakan hubungan yang dekat dengan anak, memberikan rasa aman, nyaman, terbuka sambil menjaga nilai-nilai kekristenan.

Pendekatan-pendekatan seperti hal di atas mampu meminimalisir perbedaan-perbedaan dan ketimpangan khususnya dalam parenting anak. Orangtua mampu mengatasi dan menyesuaikan diri dengan apa yang saat ini dirasakan oleh anak-anak. Orang tua akan memahami betul bahwa anak-anak era digital mempunyai polanya sendiri dan pola itu yang harus dilakukan perubahan. Perubahan tersebut akan memberikan nilai tersendiri bagi anak untuk semakin dewasa dan bertumbuh di dalam kebenaran.

## **KESIMPULAN**

Parenting anak di era digital melalui pendekatan PAK Anak di dalam keluarga, sebagai berikut pertama adalah anak-anak perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijaksana untuk memilah dan memilih konten yang positif dan sesuai dengan ajaran Kristen. Kedua adalah pentingnya PAK Anak sejak dini ditanamkan kepada anak. PAK Anak akan membantu anak-anak memahami identitas mereka dalam Kristus, memberikan landasan etis-moral yang kokoh saat mereka menghadapi berbagai tantangan di dunia digital dengan pendekatan antara lain: 1) Orangtua menjalankan peran sebagai figur/teladan bagi anak; 2) mendisiplin anak; 3) membangun komunikasi keluarga; 4) orang tua melakukan pendampingan secara aktif.

---

<sup>25</sup> Naomi Sampe, “Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0,” *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol 2, No., no. 1 (2019): 72–82.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Noor Aulia, Aulianisa Ramadhana Yarma, and Siti Humairah Najwa. "Kesiapan Ilmu Parenting Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Keagamaan Dengan Kecerdasan Emosional Anak." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1044–52.
- Astawa, Dewa Nyoman Wija. "Efektivitas Parenting Di Masa Pandemi Covid-19." *Widya Accarya* 12, no. 1 (2021): 31–39.
- Astuti Yeniretnowati, Tri, and Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way. "Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 34 HaratiJPK." *Copyright*© 1, no. 1 (2021): 34–53.
- Febrina, Grace, Kalis Stevanus, Tantri Yulia, and Eni Rombe. "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Kualitas Karakter Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 91–104.
- Gaol, Stefanus M. Marbun Lumban, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 325–43.
- M. Yemardotillah, Rini Indriani,. "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Continuous Education: Journal of Science and Research* 2, no. 2 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, and Kalis Stevanus. "Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 153–67.
- Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 37–54.
- Misahapsari, Clara Raflesiane, and Kalis Stevanus. "Penanaman Karakter Toleran Di Dalam Keluarga Kristen Pada Anak Sejak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1479–89.
- Naomi Sampe. "Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0." *BIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 2, No., no. 1* (2019): 72–82.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Putri, Auliya. "Penerapan Pola Asuh Parenting Style Dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 1, no. 1 Agustus (2022): 13–22.
- Stevanus, Kalis. *Mendidik Anak*. Yogyakarta: Lumela, 2018.

- . “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vrisca Macarau. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DI ERA 4.0.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (September 11, 2021): 117–30. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Susilo, David Priyo, Kalis Stevanus, and Tantri Yulia. “Kinerja Pendidik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 407–24.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3: 21.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 24–35.